

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai jenis pekerjaan dilakukan oleh manusia dalam rangka kehidupannya. Salah satu jenis pekerjaan tersebut adalah pemulung. Profesi ini berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis. Di Kampung Babakan Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung terdapat pemukiman pemulung, pemulung disini yaitu orang-orang yang bermata pencaharian hidup dengan mengumpul dan membeli barang-barang bekas dari rumah penduduk dan tempat penampungan sampah penduduk yang memiliki prospek daur ulang atau reproduksi. Tak jarang pula mereka mengumpulkan sampah-sampah organik dari rumah tangga yang pada akhirnya akan dijadikan pakan ternak.

Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kemajuan pribadi manusia itu manusia yang ada di dalam bangsa tersebut. Hal tersebut tidak terlepas dari Pembangunan Nasional yang pada dasarnya merupakan pembangunan manusia seutuhnya yang mengutamakan kemajuan. Sehingga upaya untuk mewujudkan hal tersebut di atas, salah satu upaya yang paling mendasar dalam rangka mengembangkan potensi bangsa adalah melalui jalur pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Sedangkan menurut Kleis (1974), seperti yang dikutip Djudju Sudjana (2004:25) Pendidikan adalah : “Sejumlah pengalaman yang dengan pengalaman itu, seseorang atau sekelompok orang dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami”.

Dunia pendidikan sebagai salah satu komponen penunjang untuk memperoleh pengalaman dalam hidup dan berperan cukup besar untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Kalangan pendidikan mungkin sudah paham dan meraihnya dalam dunia pendidikan di Indonesia bisa diperoleh melalui tiga jalur yaitu : jalur Pendidikan formal, nonformal, dan informal. Tiga jalur pendidikan ini saling mengisi satu sama lain dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dunia formal tidak dapat berdiri sendiri untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal demikian pula jalur Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal, ia tidak bisa egois dengan mengklaim bahwa ia yang paling pertama dan utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah nomor 27 tahun 1990. Guna mendukung hal tersebut upaya pemerataan dan perluasan serta peningkatan mutu dan pelayanan pendidikan bagi anak usia dini pemerintah mulai mengembangkan proyek pengembangan anak usia dini (PAUD). PAUD sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah dengan mengutamakan bermain

sambil belajar secara individual dan kelompok melalui kegiatan aktif. Sedangkan pengertian pendidikan anak usia dini diterangkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional sebagai berikut :

“Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia. Meskipun pendidikan merupakan suatu gejala yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat, namun perbedaan filsafat dan pandangan hidup yang dianut oleh masing-masing bangsa atau masyarakat dan bahkan individu menyebabkan perbedaan penyelenggaraan kegiatan pendidikan tersebut. Dengan demikian selain bersifat universal pendidikan juga bersifat nasional. Sifat nasionalnya akan mewarnai penyelenggaraan pendidikan itu. *Life long education*, kalimat yang sering kita kenal sejak dulu sampai sekarang, yang artinya “*Pendidikan sepanjang hayat*”, dalam ajaran agamapun juga disebutkan “*Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat*”. Semua itu menjelaskan bahwa pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi manusia. Pentingnya pendidikan tidak hanya untuk disuarakan dan disiarkan melalui kalimat dan jargon, namun perlu langkah nyata dalam kehidupan.

Realisasi keberadaan anasir-anasir pendukung terhadap tercapainya suatu tuntutan terhadap pentingnya pendidikan. Kebijakan-kebijakan dalam sistem

pendidikan harus memenuhi unsur aktualisasi dan berdaya guna. Konsep pendidikan sepanjang hayat menjadi panduan dalam meninggikan harkat dan martabat manusia. Anak-anak bangsa ini tidak boleh tertinggal dengan bangsa lainnya di dunia. Oleh karena itu, pendidikan sejak dini harus ditanamkan kepada mereka. Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD adalah pendidikan yang cukup penting dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan kuat. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Karena pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak yang memuat 100-200 milyar sel otak siap dikembangkan serta diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Periode sensitif perkembangan otak manusia terjadi pada interval umur 3-10 bulan.

PAUD berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya. Agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Tetapi bagi masyarakat keluarga miskin memilih menyekolahkan anak merupakan beban yang berat. ILO dan UNICEF juga menyatakan bahwa kesempatan mendapatkan pendidikan bagi anak-anak miskin terbatas dan biayanya masih dirasakan mahal. Mutu pendidikan yang rendah mengakibatkan anak-anak tidak mempunyai motivasi untuk tetap sekolah.

Menurut Nimrah (2007) berdasarkan pengamatan dan informasi yang didapat di lapangan, untuk masalah pendidikan, anak-anak pemulung umumnya terbelang rendah. Pendidikan mereka paling tinggi hanya sebatas SMP. Faktor utamanya adalah dikarenakan tidak memiliki biaya.

Sekalipun faktor kemiskinan sangat besar terhadap anak-anak yang tidak bersekolah, kemiskinan bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah pola pikir yang pendek dan sederhana akibat rendahnya pendidikan. Dalam budaya Indonesia, kepala rumah tangga terutama seorang ayah memiliki peranan yang besar dalam rumah tangga termasuk mengambil keputusan boleh atau tidaknya seorang anak untuk memperoleh pendidikan. Untuk mengambil keputusan tersebut tentunya akan sangat tergantung kepada persepsi atau pandangan orang tua terhadap pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini.

Keluarga merupakan satuan unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya, mempunyai arti yang sangat penting dalam

pembentukan kepribadian anak dikemudian hari. Dalam lingkungan keluarga seseorang akan mempelajari sistem pengetahuan tentang norma-norma yang berlaku serta kedudukan dan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Setiap kedudukan dan peran memberikan hak untuk mencari apa yang tidak boleh dilakukan serta kewajiban-kewajiban apa yang harus dilakukan bagi warga dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu penanaman nilai budaya dalam keluarga merupakan dasar utama dalam pembentukan pribadi anak.

Penanaman nilai-nilai budaya pada anak bukan hanya sekedar merawat, mengawasi saja melainkan lebih dari itu yaitu meliputi pendidikan, sopan-santun, disiplin, tanggung jawab, mandiri, pengetahuan dan sebagainya yang bersumber kepada pengetahuan kebudayaan serta pendidikan yang diberikan orang tuanya.

Di Kampung Babakan Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih terdapat komunitas pemulung. Pada komunitas ini bukan hanya orang tua saja yang bekerja memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, melainkan anak-anak juga turut serta membantu. Ketertarikan penulis untuk menjadikan komunitas ini sebagai objek penelitian adalah berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan yaitu dari 18 keluarga kampung Babakan yang bermata pencaharian sebagai pemulung, dan terdapat 15 keluarga yang memiliki anak usia dini. Dari data yang didapat bahwa dari 15 keluarga tersebut yang memiliki anak usia dini, 5 diantaranya mengikuti pendidikan anak usia dini, sehingga hanya 33% dari jumlah anak-anak yang berusia (0-6 tahun) yang mengikuti pendidikan anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak sering mengikuti orang tua mereka dalam mencari nafkah namun mereka tetap mengikuti pendidikan yang saat ini

sangat penting terhadap pembentukan kepribadian serta penanaman nilai-nilai moral, spiritual dan perkembangan-perkembangan seluruh aspek kecerdasan. Memulung bukanlah hambatan bagi mereka untuk mengenyam pendidikan walaupun dengan kondisi ekonomi keluarga yang tidak berkecukupan.

Berdasarkan pemikiran dan pernyataan tersebut di atas, penulis memandang bahwa mata pencaharian sebagai pemulung tidak menyurutkan mereka untuk mendidik anak-anak mereka menjadi lebih baik. Berangkat dari pemikiran inilah penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang **“Persepsi Keluarga Pemulung tentang Pendidikan Anak Usia Dini (Studi pada Keluarga Pemulung di Kampung Babakan Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung)”**.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Keluarga pemulung di Kampung Babakan Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung berjumlah 18 keluarga, jumlah pemulung yang menyertakan anaknya pada lembaga PAUD sebanyak 5 orang atau 33% dari jumlah anak-anak yang berusia (0-6 tahun), sehingga masih banyaknya anak usia dini yang belum terlayani oleh lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2. Anak-anak pada keluarga pemulung di Kampung Babakan Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung ikut membantu orang tua mereka dalam mencari nafkah.
3. Anak-anak di Kampung Babakan Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung bermain di tempat yang kumuh, terdapat banyak barang-barang bekas, dan genangan air apabila hujan turun.
4. Rumah keluarga pemulung di Kampung Babakan Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung berbahan baku sama yaitu terbuat dari triplek atau bilik.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi orang tua tentang anak usia dini pada keluarga pemulung?
2. Bagaimana pola pengasuhan Anak Usia Dini (AUD) yang dilakukan oleh keluarga pemulung ?
3. Bagaimana peran serta orang tua (keluarga pemulung) dalam program PAUD di masyarakat ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua tentang anak usia dini pada keluarga pemulung;

2. Untuk mengetahui pola pengasuhan Anak Usia Dini (AUD) yang dilakukan oleh keluarga pemulung;
3. Untuk mengetahui peran serta orang tua (keluarga pemulung) dalam program PAUD di masyarakat.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan luar sekolah dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai Persepsi Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, di Kampung Babakan Desa Mekar Rahayu Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada tutor dan para orang tua, dalam mengetahui Persepsi Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, di Kampung Babakan Desa Mekar Rahayu Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar menurut Winarno Surakhmad adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Sebagai titik tolak berpikir dalam melakukan penelitian ini, penulis mengemukakan anggapan dasar sebagaimana yang disebutkan di bawah ini:

1. Persepsi dan pandangan memiliki keterkaitan dengan sistem nilai budaya pada suatu masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu system nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. (Koentjaraningrat, 1997:25).
2. Persepsi dan pandangan ini memiliki keterkaitan dengan system nilai budaya pada suatu masyarakat. Suatu system nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu system nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. (Koentjaraningrat, 1997:25).
3. Orangtua mempunyai peranan serta tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, sehingga melahirkan pola komunikasi khusus diantara mereka-mereka sendirimaupun dalam hubungan dengan putra-putrinya (M.I Soelaeman,1994).
4. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan luar sekolah sifatnya mendasar. Pendidikan keluarga amat penting untuk meletakkan dasar-dasar kesiapan hidup sebagai anggota masyarakat, pengaturannya merupakan wewenang keluarga yang bersangkutan (PP No. 73 tahun1991).

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman terhadap topik judul penelitian ini, penulis menegaskan per istilah yaitu:

1. Persepsi merupakan mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenai suatu objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik indra penglihatan, indra peraba, dan sebagainya sehingga akhirnya bayangan itu dapat didasari secara etimologi. (Kamus besar bahasa Indonesia 1995: 1684).
2. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU RI No.20 tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional).
3. Proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, rangkaian tindakan atau perbuatan yang menghasilkan produk. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 :703).
4. Pengasuhan adalah proses, perbuatan, cara mengasuh. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:63).
5. Anak adalah manusia yang masih kecil. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 30).
6. Proses Belajar menurut Spradley adalah pengetahuan yang bertata pada diri manusia yang diperoleh melalui proses belajar merupakan kebudayaan. Lebih jelasnya lagi Spradley mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem

pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar yang kemudian mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.

7. Bellamy dalam (Usman, 2004) menyebutkan bahwa pekerja anak akan terperangkap dalam “lingkaran setan” karena anak-anak yang bekerja di usia dini yang biasanya berasal dari keluarga miskin, dengan pendidikan yang terabaikan akan tumbuh sebagai seorang dewasa yang terjebak dalam pekerjaan yang terlatih dengan upah yang sangat buruk.
8. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang dijalankan secara sengaja, teratur, dan berencana dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia atau anak didik ke arah yang diinginkan. Dalam hubungannya dengan pengembangan kebudayaan nasional, pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengkreaitivaskan kebudayaan. (Jarkasi 1996 : 3-4) .
9. Persepsi dan pandangan ini memiliki keterkaitan dengan system nilai budaya pada suatu masyarakat. Suatu system nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu system nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. (Koentjaraningrat, 1997:25).
10. Keluarga adalah wadah utama dan agen pertama pensosialisasian budaya di setiap lapisan masyarakat. Proses sosialisasi sendiri adalah semua pola tindakan individu-individu yang menempati berbagai kedudukan dalam

masyarakat yang dijumpai seseorang dalam kehidupannya sehari-hari sejenak dilahirkan menjadikan pola-pola tindakan tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. (Koentjaraningrat, 1996:143).

11. Partisipasi/peran serta merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam sistem sosial dimana seluruh anggota masyarakat memberi sumbangan pada kelompok (Webster, 1996 : 646).

H. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan masalah penelitian, masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut :

1. Persepsi merupakan mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenai suatu objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik indra penglihatan, indra peraba, dan sebagainya sehingga akhirnya bayangan itu dapat didasari secara etimologi. Persepsi dalam penelitian ini maksudnya cara pandang orang tua tentang Anak Usia Dini pada keluarga pemulung di Kampung Babakan Desa Mekar Rahayu Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.
2. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini dalam penelitian ini adalah

pendidikan untuk anak usia dini yang diselenggarakan oleh lembaga di sekitar Kampung Babakan Desa Mekar Rahayu Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung. (UU RI No.20 tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional).

3. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Dalam penelitian ini anak usia dini dibatasi pada anak yang berada di Kampung Babakan Desa Mekar Rahayu Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung dengan usia 3-5 tahun.
4. Keluarga adalah wadah utama dan agen pertama pensosialisasian budaya di setiap lapisan masyarakat. Proses sosialisasi sendiri adalah semua pola tindakan individu-individu yang menempati berbagai kedudukan dalam masyarakat yang dijumpai seseorang dalam kehidupannya sehari-hari sejak dilahirkan menjadikan pola-pola tindakan tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga pemulung yang berada di Kampung Babakan Desa Mekar Rahayu Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung dengan ciri-ciri : 1) menggantungkan hidupnya dengan memulung, 2) keluarga pemulung dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak usia 3-5 tahun. (Koentjaraningrat, 1996:143).

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

BAB I Berisi tentang pendahuluan, yang di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembahasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, penjelasan istilah, serta sistematika penulisan.

BAB II Berupa kajian pustaka, yang secara garis besarnya mengikuti beberapa teori dan konsep tentang masalah yang sedang diteliti.

BAB III Membahas tentang prosedur penelitian, berisi tentang uraian metode penelitian dan teknik pengumpulan data, uji coba instrumen penelitian, prosedur pengolahan data, teknik pengolahan data dan analisa data.

BAB IV Membahas tentang hasil penelitian yang berisi tentang pembahasan hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan yaitu membahas tentang kesimpulan hasil penelitian, yang merupakan penjelasan akhir dari seluruh hasil penelitian. Dan saran sehubungan dengan permasalahan penelitian.